

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi

1. Pengertian Akuntansi

Menurut Harahap (2003:3), akuntansi merupakan bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan yang terutang dalam jumlah kekayaan, utang dan modal suatu bisnis yang dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu.

Menurut Simamora (2002:4), akuntansi adalah “Proses pengukuran aktivitas ekonomi suatu entitas dalam satuan uang dan mengkomunikasikan hasil kepada pihak yang berkepentingan.”

Definisi menurut Suwardjono (2005:10), akuntansi adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan persediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sedangkan menurut Muqodim (2005:27), Akuntansi merupakan sistem pengukuran dan pengkomunikasian untuk menyediakan informasi ekonomi dan sosial suatu unit organisasi (kesatuan) untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan (*judgement*) dan keputusan yang beralasan (*informed*) untuk mengendalikan alokasi sumber ekonomi yang optimal dan pencapaian unit organisasi.

Menurut Suharli (2006:2) akuntansi adalah suatu aktivitas jasa yang berfungsi untuk menghasilkan informasi yang bersifat angka, terutama tentang finansial, dari suatu unit entitas ekonomi, yang dimaksudkan untuk dapat berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, dalam menentukan pilihan yang dianggap memiliki dasar yang kuat dibandingkan jika kita mengambil pilihan lain.

Menurut Tanjung (2006:29) pengertian akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu yang merupakan aktivitas jasa yang berfungsi untuk menghasilkan informasi yang bersifat angka, terutama tentang keuangan dari suatu unit entitas ekonomi, yang dimaksudkan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan.

B. Aset Tetap

1. Pengertian Aset Tetap

Pelaksanaan kegiatan operasional suatu perusahaan menggunakan salah satu harta yang dimilikinya, yaitu aset tetap. Aset tetap yang diperoleh perusahaan biasanya digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali oleh perusahaan. Tujuan aset tetap digunakan untuk menunjang kelancaran dari kegiatan operasional perusahaan di masa yang akan datang demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan perusahaan.

Aset tetap ditinjau dari wujudnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu aset berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Pembahasan ini peneliti hanya membahas mengenai aset tetap berwujud saja. Sebelum membahas tentang keseluruhan

elemen aset tetap, dibawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian aset tetap menurut beberapa ahli.

Menurut Harahap (2002:20), “Aset tetap adalah aset yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa perusahaan”.

Menurut Baridwan (2004:271), aset tetap berwujud adalah aset-aset yang berwujud yang bersifat relatif permanen (dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama) yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaan dibatasi dengan lebih dari satu periode akuntansi.

Menurut Simamora (2002:330), aset tetap adalah aset-aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Mulyadi (2001:591) aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Menurut Soemarso (2005:20) aset tetap adalah aset berwujud (*tangible fixed assets*) yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun, digunakan dalam kegiatan perusahaan, dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, serta nilainya cukup besar.

Definisi aset tetap menurut Jusup (2003:153) adalah aset tetap berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksud untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Berdasarkan definisi–definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dibeli bukan

untuk dijual, melainkan untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan mempunyai nilai/masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

2. Penggolongan Aset Tetap

Menurut Harahap (2002:22) aset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain:

- a. Sudut Substansi
 - 1) *Tangible Assets* atau aset berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
 - 2) *Intangible Assets* atau aset yang tidak berwujud seperti HGU, HGB, *Good WILL*-Patens, *Copyright*, Hak cipta, *Franchise*, dan lain-lain.
- b. Sudut Disusutkan atau tidak
 - 1) *Depreciated Plant Assets* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinery* (mesin), inventaris, jalan, dan lain-lain.
 - 2) *Undepreciated Plant Assets*, aset tetap yang tidak disusutkan seperti lahan (*land*).
- c. Berdasarkan Jenis
 - 1) Lahan
Lahan adalah bidang tanah yang terhampar baik merupakan tempat maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti roil, jalan, dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai bahan.
 - 2) Bangunan / gedung
Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi ini baik atas lahan/air. Pencatatannya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.
 - 3) Mesin
Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.
 - 4) Kendaraan
Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkut, truck, tractor, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.
 - 5) Perabot
Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

- 6) Inventaris/Peralatan
Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.
- 7) Prasarana
Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jembatan, pagar, dan lain-lain.

Tabel 1 Pengelompokan Aset Tetap Berdasarkan UU No. 17 Pasal 11 Tahun 2000

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan berdasarkan Metode Garis Lurus	Tarif Penyusutan berdasarkan Metode Saldo menurun
I. Bukan Bangunan			
a. Kelompok 1	4 tahun	25 %	50%
b. Kelompok 2	8 tahun	12,50%	25%
c. Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,50%
d. Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II. Bangunan			
a. Permanen	20 tahun	5%	
b. Tidak Permanen	10 tahun	10%	

Sumber: Mardiasmo (2009:153)

3. Perolehan Aset tetap

Sesuai PSAK No. 16 paragraf 15 (2009:16-4) menyatakan “ suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan”. Dengan kata lain biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunainya dan diakui pada saat terjadi.

Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.

- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 6 (2007) menyatakan bahwa biaya perolehan (*cost*) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Menurut Baridwan (2004:273), biaya (harga) perolehan aset tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan yang lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa harga perolehan aset tetap tidak hanya meliputi harga pembelian, tetapi juga pengeluaran lainnya yang menunjang dalam memperoleh dan menyiapkan aset tetap tersebut sampai siap digunakan sesuai dengan tujuan perusahaan.

Berikut adalah cara-cara perolehan aset tetap:

- 1) Pembelian tunai

Aset tetap dapat dibeli secara tunai dicatat sebesar uang yang dikeluarkan untuk pembelian aset tetap tersebut ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembelian aset itu, dikurangi potongan harga yang diberikan, baik karena pembelian partai besar ataupun karena pembayaran yang dipercepat. Ayat jurnal yang diperlukan pada saat perolehan Aset tetap dengan cara pembelian tunai adalah sebagai berikut:

Aset Tetap	Rp xxx
Kas	Rp xxx

(Harahap, 2002:25)

- 2) Pembelian secara kontrak jangka panjang

Kebanyakan transaksi pembelian aset tetap dengan kredit jangka panjang. Pada dasarnya penentuan harga perolehan aset tetap dengan pembelian secara kredit sama dengan pembelian secara tunai, sehingga besarnya harga perolehan tersebut tidak termasuk bunga. Bunga yang ditimbulkan atas pembelian angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dinyatakan sebagai biaya bunga pembebanan. Ayat jurnal yang diperlukan pada saat perolehan aset

tetap dengan cara pembelian secara kontrak jangka panjang adalah sebagai berikut:

Aset Tetap	Rp xxx
Kas	Rp xxx
Utang Kontrak	Rp xxx

(Harahap, 2002:27)

3) Pembelian angsuran

Apabila aset tetap yang diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga. Ayat jurnal yang diperlukan pada saat perolehan aset tetap dengan cara pembelian angsuran adalah sebagai berikut:

Aset Tetap	Rp xxx
Hutang	Rp xxx
Kas	Rp xxx

(Baridwan, 2004:284)

4) Ditukar dengan surat-surat berharga.

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebagai harga pasar aset tetap tersebut. Apabila keduanya tidak diketahui maka nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan. Ayat jurnal yang diperlukan pada saat perolehan aset tetap dengan cara ditukar dengan surat-surat berharga adalah sebagai berikut:

Aset Tetap	Rp xxx
Modal saham	Rp xxx
Agio Saham	Rp xxx

(Baridwan, 2004:279)

5) Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatannya boleh dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengetasi masalah ini maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. Ayat jurnal yang diperlukan pada saat perolehan aset tetap dengan cara diperoleh dari hadiah adalah sebagai berikut:

Aset Tetap	Rp xxx
Modal hadiah	Rp xxx

(Baridwan, 2004:286)

- 6) Aset yang dibangun sendiri
Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (Pasal 4.2.2) menyatakan bahwa harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi biaya-biaya yang terjadi berkenaan dengan pembangunan aset tersebut hingga siap dipergunakan.
Perusahaan sering membangun sendiri aset tetap yang dibutuhkan. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yakni:
- a) Dapat menekan biaya.
 - b) Dapat memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai.
 - c) Keinginan untuk mendapatkan mutu yang lebih baik.
- (Harahap, 2002:30)
- 7) Aset tetap yang diperoleh secara pertukaran.
Aset tetap yang diperoleh melalui transaksi pertukaran non moneter biasanya dinilai sebesar nilai wajar dari aset yang diperoleh atau aset yang diserahkan yang mana lebih banyak berdasarkan data/bukti yang tersedia. Bila menyangkut pertukaran dengan aset tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap, kecuali dalam hal pertukaran dengan aset sejenis dimana laba yang timbul akan ditangguhkan.
(Harahap, 2002:34)

Pertukaran ini dapat dibagi dua jenis, yaitu:

- a) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis
Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang bersifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah, gedung, dan lain-lain.
- b) Pertukaran aset tetap yang sejenis
Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset tetap yang fungsi dan sifatnya sama, seperti truk merk A dengan merk B, mesin produksi A dengan mesin produksi B, dan lain-lain.
(Harahap, 2002:34)

4. Pengakuan Awal Aset Tetap

Pengakuan atas aset tetap yang akan dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Kriteria suatu aset diakui dan dikelompokkan sebagai aset tetap seperti

diungkapkan dalam PSAK No. 16 paragraf tujuh (2009:16.2) adalah sebagai berikut:

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- b. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

5. Pengeluaran/Biaya yang Terjadi Selama Penggunaan Aset Tetap

Pengeluaran yang terjadi selama penggunaan aset tetap tidak dapat dihindari. Pengeluaran aset tetap perlu diketahui dan dianalisis karena kemungkinan pengaruhnya terhadap harga pokok akhirnya akan mempengaruhi penyusutan.

Menurut Harahap (2002:48), pengeluaran dikelompokkan menjadi dua macam, antara lain :

- 1) Pengeluaran Biaya (*Revenue Expenditure*) yaitu suatu pengeluaran dianggap pengeluaran biaya jika pengeluaran itu dianggap menambah harga pokok dalam arti bahwa biaya itu harus dibebankan diperkirakan laba rugi.
- 2) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*) yaitu suatu pengeluaran dianggap *Capital Expenditure* jika pengeluaran itu menambah harga pokok yang bersangkutan dalam arti pengeluaran itu dikapitalisasi. Jika pengeluaran itu dianggap *Capital Expenditure* maka hal ini berarti bahwa pembebanan ke perkiraan laba rugi tidak sekaligus tetapi ditangguhkan dan akan dialokasikan melalui pembebanan biaya penyusutan selama masa penggunaan.

Untuk dapat membedakan antara *Revenue Expenditure* dan *Capital Expenditure* di dalam akuntansi diberikan pedoman bagaimana cara membedakannya yaitu sebagai berikut menurut Harahap (2002:49):

- 1) Segi keuntungan
Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari satu tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aset itu maka dianggap sebagai *Capital Expenditur*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu dianggap sebagai *Revenue Expenditur*.
- 2) Kebiasaan
Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *Revenue Expenditur* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *Capital Expenditur*.
- 3) Jumlah
Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *Capital Expenditur* sedangkan jika pengeluarannya kecil dianggap sebagai *Revenue Expenditur*.

Beberapa biaya dalam pengeluaran aset tetap:

- 1) Biaya Reparasi (*Repairs*) dan Pemeliharaan (*Maintenance*)
Biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik disebut *Maintenance*. Biaya ini sifatnya biasa dan berulang-ulang dan tidak menambah umur aset, pengeluaran ini dianggap sebagai *Revenue Expenditur*.
Pengeluaran untuk memperbaiki aset dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat digunakan kembali disebut *Repairs*. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan hanya dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai *Revenue Expenditur*. Sedangkan jika sifatnya tidak biasa dan dapat diperpanjang umur aset maka didebet perkiraan akumulasi penyusutan sebesar jumlah pengeluaran itu.
Kenyataannya, sering terjadi biaya reparasi dan pemeliharaan sulit dipisahkan, sehingga dalam akuntansi dipakai satu rekening untuk mencatat biaya reparasi dan pemeliharaan.
(Harahap, 2002:49)

Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran ini adalah :

- a) Jika biaya reparasi bersifat rutin dan jumlahnya relatif kecil harus dicatat sebagai biaya pada saat terjadinya.
- b) Jika biaya reparasi relatif besar dan menambah manfaat tetapi tidak menambah umur aset, harus dikapitalisasikan sebagai penambahan

harga perolehan yang bersangkutan, kemudian harga perolehan yang baru disusutkan selama sisa umur ekonomisnya.

- c) Jika reparasi relative besar dan menambah umur, harus dikapitalisasikan sebagai pengurang rekening akumulasi depresiasi sehingga nilai bukunya semakin besar dan kemudian disusutkan selama taksiran umur ekonomisnya yang baru.

2) Penggantian (*Replacement*)

Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti bagian aset dengan unit yang baru yang tipenya sama karena aset yang lama telah rusak, misalnya penggantian dynamo mobil.

(Baridwan, 2004:289)

Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran ini adalah :

- a) Jika biaya yang dikeluarkan kecil, harus dicatat sebagai biaya.
- b) Jika biaya yang dikeluarkan besar, maka harga perolehan dan akumulasi depresiasi bagian yang diganti harus dihapus dan diganti dengan harga perolehan penggantinya.

Menurut Kieso (2002:25), jika biaya yang dikeluarkan akan meningkatkan potensi pelayanan masa depan dari aset dan oleh karena pengeluaran tersebut harus dikapitalisasi, maka akuntansinya diperlakukan dengan salah satu dari cara berikut :

- (1) Pendekatan substitusi. Secara konseptual pendekatan ini secara prosedur yang benar jika jumlah yang tercatat berasal dari aset lama yang tersedia. Jika nilai yang tercatat aset lama tidak dapat ditentukan, maka cukup dengan menghapus biaya aset lama dan menggantikannya dengan biaya aset yang baru.
- (2) Mengkapitalisasi biaya baru. Penyesuaian untuk mengkapitalisasi biaya penggantian adalah bahwa walaupun nilai tercatat aset lama tidak dikeluarkan dari akun, namun penyusutan yang mencukupi telah diperhitungkan atas pos tersebut untuk mengurangi nilai tercatat menjadi hamper nol. Meskipun asumsi ini mungkin tidak

benar dalam setiap kasus, namun perbedaannya seringkali tidak signifikan.

- (3) Membebaskan pada akumulasi penyusutan. Penggantian secara khusus dapat memperpanjang umur manfaat aset, tetapi mungkin tidak meningkatkan kualitas dan kuantitasnya. Dalam situasi ini pengeluaran dapat didebet ke akumulasi penyusutan bukan ke akun aset. Teori yang mendasari pendekatan ini adalah penggantian akan memperpanjang umur manfaat aset dan oleh karena itu meskipun mengumpulkan kembali sejumlah atau semua penyusutan di masa lalu, nilai tercacat bersih aset tersebut akan sama, baik jika aset di debet atau jika akumulasi penyusutan yang di debet.

3) Perbaikan (*Betterment dan Improvement*)

“Perbaikan adalah penggantian suatu aset dengan aset baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar.” (Baridwan, 2004:290)

Perlakuan akuntansi untuk aset ini adalah:

- a) Jika biaya yang dikeluarkan kecil, harus dicatat sebagai biaya.
- b) Jika biaya yang dikeluarkan besar, harus dicatat sebagai aset baru, harga perolehan aset lama dan akumulasi depresiasinya dihapuskan.

4) Penambahan (*Addition*)

Menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aset disebut *addition*. Misalnya bangunan baru, ruang parker, dan lain-lain maka pengeluaran ini dianggap sebagai *Capital Expenditure* dan harus disusutkan selama umur penggunaannya.

(Harahap, 2002:51)

5) Perombakan (*Rearrangement*)

Perombakan mesin dan peralatan kemudian dipasang kembali sehingga lebih ekonomis dan lebih efisien disebut *rearrangement*. Pengeluaran ini harus dikapitalisir dan disusutkan selama periode penggunaannya.

(Harahap, 2002:51)

6. Penyusutan Aset Tetap

a. Pengertian Penyusutan Aset Tetap

Secara umum semua aset tetap kecuali tanah mempunyai umur yang terbatas. Hal ini disebabkan karena aset tetap tersebut mempunyai keterbatasan baik dari segi fungsi maupun wujudnya, karena itu perubahan harus mengalokasikan sebagian harga perolehannya sebagai penyusutan.

Menurut Harahap (2002:53) penyusutan adalah “Pengalokasian harga pokok aset tetap selama masa penggunaannya. Atau dapat juga kita sebut sebagai biaya yang dibebankan terhadap produksi akibat penggunaan aset tetap dalam proses produksi.”

Sedangkan Simamora (2000:303), “Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset sepanjang masa manfaatnya”. Pendapat Baridwan (2004:305), “Penyusutan adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 6 (2009:16.2) menyatakan bahwa penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa penyusutan merupakan suatu alokasi yang sistematis dari harga perolehan aset tetap sepanjang masa manfaat atau penggunaannya, sehingga dengan adanya alokasi tersebut nilai aset tetap makin lama makin berkurang

dengan asumsi bahwa semakin lama aset digunakan maka akan menjadi usang dan menyebabkan nilai semakin berkurang.

b. Faktor Penyebab Penyusutan Aset Tetap

Terdapat dua faktor penyebab penyusutan menurut Baridwan (2004:306), yaitu:

1) Faktor Fisik

Faktor fisik yang mengurangi fungsi aset adalah aus karena dipakai, aus karena umur dan kerusakan-kerusakan.

2) Faktor fungsional

Faktor fungsional yang membatasi umur aset tetap antara lain, ketidakmampuan aset memenuhi kebutuhan produksi sehingga perlu diganti dan jasa yang dihasilkan, atau karena adanya kemajuan teknologi sehingga aset tersebut tidak ekonomis lagi jika dipakai.

Penyusutan bukanlah suatu penurunan nilai atau suatu kerugian dari nilai pasar, juga bukan suatu ukuran yang menyatakan kerugian dari suatu aset tetap, tetapi merupakan suatu proses alokasi dari harga perolehan uang yang harus diakui terhadap habisnya masa penggunaan/manfaat dari suatu aset tetap baik yang disebabkan karena faktor fisik maupun fungsional.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Tetap

Selain itu ada tiga faktor yang mempengaruhi penyusutan aset tetap setiap periode menurut Baridwan (2004:307) antara lain :

- 1) Harga perolehan (*Cost*)
Berupa uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.
- 2) Nilai sisa (*Residu*)
Nilai sisa suatu aset yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.
- 3) Taksiran umur kegunaan (masa manfaat)
Taksiran umur kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satu jam kerjanya.

Biaya depresiasi merupakan suatu taksiran yang ketelitiannya sangat tergantung pada ketelitian penentuan empat faktor diatas. Setelah memperhitungkan faktor-faktor di atas, maka langkah berikutnya, pemimpin perusahaan dapat memilih dan menentukan metode penyusutan yang dipakai oleh perusahaan yang dipimpin.

d. Metode Penyusutan Aset Tetap

Menurut Harahap (2002:56) berbagai metode penyusutan yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut :

- 1) Metode yang didasarkan pada faktor waktu
 - a) Metode garis lurus (*Straight Line method*)
Dalam metode ini aset tetap dianggap sama penggunaannya sepanjang waktu. Sehingga beban penyusutannya dihitung sama rata.

$$\text{Depresiasi (D)} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa (NS)}}{\text{Umur Ekonomis}}$$
 - b) *Decresing – Charge Depreciation*
 - (1) *Sum of year digits method*
Dalam metode ini beban penyusutan pada mulanya tinggi dan selanjutnya semakin menurun. Beban penyusutan ini dihitung dengan cara menjumlahkan semua angka umur Aset.
Pandangan yang dianut metode ini adalah bahwa aset pada umur awalnya dianggap memberikan *performance* yang

lebih besar pada perusahaan sehingga beban penyusutannya pada awal pemakaiannya lebih besar.

$$\text{Rumus : } S = \frac{N + 1}{2} \times N$$

Dimana :

S = Jumlah angka tahun

N = Jumlah tahun dari taksiran umur aset tetap.

(2) *Declining Balance Method*

Dalam metode ini beban penyusutan dihitung dengan presentase tertentu yang dihitung melalui rumus tertentu dan dikalikan terhadap nilai buku. Oleh karena itu beban penyusutan semakin lama semakin mengecil. Presentasinya dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } r = 1 - \sqrt[N]{S : C}$$

Dimana : r = Rate / Presentase penyusutan

N = Jumlah tahun dari taksiran umur aset tetap.

S = Nilai Sisa

C = Harga perolehan

(3) *Double Declining Balance*

Metode ini hampir sama dengan metode *declining balance*. Perbedaannya hanya dalam menentukan presentase. Dalam menentukan presentase dalam metode ini dihitung dengan cara melipat gandakan presentase penyusutan menurut metode garis lurus.

c) *Annuity method*

Metode ini aset tetap dianggap sebagai aset yang akan memberikan kontribusi selama umur teknisnya. Harga perolehannya dianggap sebagai *Present Value* yang didiskontokan dari jasa yang akan diberikannya secara merata selama umur teknisnya. Dalam metode ini penyusutan dianggap merupakan angka bunga yang diperhitungkan atas harga pokok *asset* yang belum disusutkan ditambah akumulasi penyusutan. Biaya penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{PVIF } n \text{ i}}$$

d) *Sinking Fund Method*

Dalam metode ini penyusutan dianggap sebagai kenaikan nilai dari dana yang dikumpulkan untuk penggantian aset. Di sini di asumsikan penyusutan merupakan dana yang dikumpulkan untuk mengganti aset itu pada akhir umur ekonomisnya.

Untuk mengetahui angka penyusutan maka pertama-tama dihitung dulu *sinking fund* yang harus dideposit. Dari jumlah ini akan diterima jumlah deposit dan bunganya inilah yang merupakan beban penyusutan.

Rumus menghitung *sinking fund* deposit adalah :

$$\text{Sinking Fund Deposit} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{PVIF } n \text{ i}}$$

2) Metode yang didasarkan pada faktor penggunaan

a) Metode jam jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini beranggapan bahwa nilai aset tetap adalah merupakan sejumlah jam produksi, sehingga taksiran umur Aset tetap itu tergantung pada jumlah jam kerja produksi yang dipakainya. Dalam hal ini beban penyusutan dihitung sesuai dengan penggunaan jam kerja aset itu yang dipakai dalam berproduksi. Beban penyusutan perjam dihitung sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran jam kerja produktif seluruhnya}}$$

b) Metode jumlah unit produksi (*Produktive Output Method*)

Metode ini hamper sama dengan metode *service hours*. kalau dengan metode tersebut jam kerja dijadikan sebagai dasar perhitungan, disini jam kerja itu digambarkan oleh *output* atau produksi dalam unit. Jadi penyusutan dihitung sebagai berikut: Total produksi dalam tahun yang bersangkutan dikali *rate* penyusutan per output.

$$\text{Tingkat penyusutan per output} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total taksiran output}}$$

3) *Group and Composite rate method*

a) *Group depreciation*

Dalam metode ini aset yang srjrnis dikelompokkan sebagai suatu kelompok tersendiri. Penyusutannya digabungkan dengan suatu perkiraan tersendiri dan tingkat penyusutannya dihitung berdasarkan rata-rata umur seluruh aset.

Dengan sistem ini maka tidak akan ada nilai buku aset tetap per unit dan tidak ada aset tetap yang dihapuskan 100%. Penyusutan dicatat berdasarkan sisa Aset tetap yang ada tanpa memandang umurnya. Jika ada aset tetap yang ditarik atau dijual tidak dicatat dalam laporan Laba/Rugi. Dalam metode ini selalu digunakan metode penyusutan metode garis lurus.

a) *Composite depreciation*

Jika dalam *Group Depreciation* aset tetap yang dikelompokkan adalah aset tetap sejenis, maka dalam kelompok *Composite Depreciation* aset tetap dikelompokkan adalah aset tetap yang tidak sejenis. Maka penyusutan dihitung dengan cara mencari *Rate* terlebih dahulu.

e. **Metode Pencatatan Penyusutan**

Menurut Harahap (2002:55) metode pencatatan penyusutan dapat diuraikan sebagai berikut.

Beban penyusutan biasanya dicatat pada setiap akhir periode pembukuan biasanya akhir tahun buku, apakah kuartal, akhir semester, akhir tahun atau pada saat terjadi transaksi tertentu yang menyangkut aset tetap seperti pada saat penjualan atau penarikan.

Jurnal pembebanan biaya penyusutan adalah sebagai berikut:

Biaya penyusutan	Rp xxx
Akumulasi penyusutan	Rp xxx

Biaya penyusutan dapat diklasifikasikan ke dalam biaya overhead, biaya penjualan, atau biaya umum, dan administrasi, tergantung pada penggunaan aset tetap itu. Perkiraan akumulasi penyusutan merupakan perkiraan lawan terhadap harga pokok aset tetap tersebut. Pengurangan ini dimaksudkan untuk menghitung nilai buku Aset tetap bersangkutan.

7. Pengungkapan Aset Tetap pada Laporan Keuangan

Fungsi laporan keuangan yaitu menyajikan hasil kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Melalui laporan keuangan ini pihak manajemen dapat menilai kemajuan suatu perusahaan dan dapat dengan mudah melihat seberapa banyak aset yang dimiliki perusahaan. agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang akurat diperlukan penyajian aset tetap pada neraca. Aset tetap dinyatakan dalam neraca harus dilaporkan sebagai harga perolehan dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Menurut Soemarso (2005:31) cara pengungkapan aset tetap adalah sebagai berikut :

Dalam laporan keuangan, aset tetap dirinci menurut jenisnya, seperti misalnya tanah, gedung, mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap Aset tetap, baik secara sendiri-sendiri menurut jenisnya atau secara keseluruhan. Apabila di neraca akumulasi penyusutan dikurangkan secara keseluruhan, maka dalam catatan atas laporan keuangan perlu dibuatkan rincian harga perolehan masing-masing jenis aset masing-masing penyusutan.

Pengungkapan aset tetap pada neraca menurut Baridwan

(2004:272) yaitu :

Untuk melaporkan kelompok aset tetap berwujud itu bermacam-macam, kadang-kadang dipakai judul pabrik dan alat-alat sebagai ganti dari aset tetap berwujud. Yang termasuk dalam judul ini di neraca hanyalah aset-aset tetap berwujud yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam usaha perusahaan. untuk setiap rekening aset akan dibuatkan satu rekening akumulasi depresiasi.

Menurut PSAK No. 16 paragraf 75 (2009:16.12) menyatakan bahwa laporan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

- 1) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- 2) Metode yang digunakan.
- 3) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- 4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- 5) Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a) Penambahan
 - b) Aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan paragraf 45 atau pelepasan lainnya
 - c) Akuisisi melalui penggabungan usaha
 - d) Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai paragraf 31, 39 dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yg diakui atau dijurnal balik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK No. 48
 - e) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48
 - f) Rugi penurunan nilai yang dijurnal balik dalam laporan laba rugi sesuai PSAK No. 48 jika ada
 - g) Penyusutan
 - h) Selisih tukar netto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelapor, dan
 - i) Perubahan lain

Menurut PSAK No. 16 paragraf 76 (2009:16.13)

- a) Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang
- b) Jumlah pengeluaran yang diakui dalam jumlah tercatat aset tetap yang sedang dalam pembangunan

- c) Jumlah komitmen kontraktual dalam perlakuan aset tetap, dan
- d) Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang dimasukkan dalam laporan laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah pada laporan laba rugi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pengungkapan aset tetap pada laporan keuangan harus disajikan secara jelas dan tepat agar diperoleh informasi yang baik dan berguna dalam mengambil keputusan.

C. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:22) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.” Di sisi lain menurut Farid dan Siswanto dalam Fahmi (2011:22) laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Selanjutnya menurut Munawir (2002:56) “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan”. Menurut Baridwan (2004:17) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.”

Berdasarkan definisi–definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat pencatatn keuangan yang sangat penting untuk memperoleh suatu informasi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:26) “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam suatu moneter”. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia:1994) “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Yustian dan Titik dalam Fahmi (2011:26) mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas suber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak - pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Menurut Farid Harianto dan Siswanto Sudomo dalam Fahmi, (2011:27) mengatakan “tujuan laporan keuangan agar membuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, *reiable*, *valid* dan penting”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan sangat penting untuk memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3. Komponen – Komponen Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Neraca
Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut Aset dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, Aset adalah investasi di dalam perusahaan dan pasiva merupakan sumber – sumber yang digunakan untuk investasi tersebut.
(Baridwan, 2004:19)
- b. Laporan laba rugi
Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan – pendapatan dan biaya – biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan – pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diperoleh.
(Baridwan, 2004:38)
- c. Laporan perubahan modal
“Di samping penyusunan neraca dan laporan rugi laba, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan.”
(Baridwan, 2004:38)
- d. Laporan arus kas
Tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Untuk mencapai tujuan ini, aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yang berbeda, yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan investasi, pembelanjaan (*financing*), dan kegiatan usaha.
(Baridwan, 2004:40)

4. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibentuk bukanlah sesuatu yang mutlak kebenarannya, laporan keuangan yang telah dibentuk juga memiliki berbagai keterbatasan. Menurut Baridwan (2004:15), laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan yaitu:

- a. Cukup berarti (*Materiality*)
Pedoman utama yang dapat digunakan untuk menentukan apakah cukup berarti atau tidak adalah dengan aspek kuantitatif dan aspek kualitatif. Aspek kuantitatif berdasarkan pada jumlah absolut (jumlah rupiah) atau berdasarkan pada nilai relatif. Aspek kualitatif mempertimbangkan karakteristik dari lingkungan perusahaan, dari elemen itu sendiri, dari kebijaksanaan-kebijaksanaan akuntansi yang digunakan.
- b. Konservatif
Konservatif ini merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternative yang tidak akan membuat Aset dan pendapatan terlalu besar. Sikap konservatif juga mengatur bahwa kenaikan nilai Aset dan laba yang diharapkan, tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan, dalam arti dijual dan penurunan nilai Aset dan rugi yang diperkirakan akan timbul harus dicatat walaupun jumlahnya belum dapat ditentukan.
- c. Sifat khusus suatu industri
Industri-industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti bank, asuransi, dan lain-lain sering kali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Juga karena adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umum digunakan.

5. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2011:30) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan antara lain :

- a. Kreditur
Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang (*money*), barang (*goods*), maupun dalam bentuk jasa (*service*).

Dengan melihat dan meneliti setiap laporan keuangan, pihak kreditur akan dapat memberikan sebuah rekomendasi apakah usulan untuk pinjaman tersebut layak untuk direalisasikan dan jika layak berapa angka yang harus direalisasikan.

b. Investor

Investor disini bisa mereka yang membeli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan. seorang investor berkewajiban untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana ia akan berinvestasi atau pada saat ia sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya ia akan mengetahui berbagai informasi keuangan.

c. Akuntan publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

d. Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlihat secara penuh di suatu perusahaan. secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi karyawan dalam memposisikan keputusan ke depan nantinya.

e. Bapepam

Bapepam adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan *Go Public* maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepam dalam hal ini PT. Bursa Efek Indonesia.

f. *Underwriter*

“*Underwriter* adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.”

g. Konsumen

“Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan.”

h. Pemasok

Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang

dianggap kecil sampai yang besar yang manasemua itu dihitung dengan skala *financial*.

- i. Lembaga Penilai
Lembaga penilai disini berasal dari latar belakang seperti GCG (*Good Corporate Government*), Walhi (Wahana Lingkungan Hidup), majalah, televise, tabloid, surat kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat rangking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing seperti 10 perbankan terbaik versi majalah Warta Ekonomi misalnya. Dimana data-data yang berasal dari laporan keuangan tersebut dijadikan rujukan untuk penilaian.
- j. Asosiasi Perdagangan
Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (Kamar Dagang dan Industri), IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Asosiasi Pertekstilan Indonesia, dan lainnya. Dimana organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktu diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.
- k. Pengadilan
Laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subyek pertanyaan dalam pengadilan.
- l. Akademis dan Peneliti
Pihak akademis dan peneliti adalah mereka yang melakukan *research* terhadap sebuah perusahaan. sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi jika nanti penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media massa baik nasional maupun internasional.
- m. Pemda
Pemerintah Daerah atau *Local Government* adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu Perda (Peraturan Daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek.
- n. Pemerintah Pusat
Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sector bisnis.
- o. Pemerintah Asing
Pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu Negara, dimana misalnya Negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

p. Organisasi Internasional

Organisasi internasional di sini IMF (*International Monetary Fund*), WB (*World Bank*), ADB (*Asian Development Bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya. Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan baik *financial* dan *non financial* yang diberikan adalah menjadi ukuran kinerja dari lembaga tersebut, seperti kucuran dana yang diberikan oleh IMF dan WB pada berbagai Negara.

